

STRATEGI IBU TUNGGAL DALAM MENDIDIK KEMANDIRIAN PADA ANAK DI DESA BENGKELO-LOR KECAMATAN BENJENG KABUPATEN GRESIK

Sindy Febyanti

(Universitas Negeri Surabaya), sindyfeby13@gmail.com

Warsono

(Universitas Negeri Surabaya), warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh ibu tunggal, mengenai upaya untuk mendidik kemandirian anak. Fokus dalam penelitian ini adalah strategi ibu tunggal dalam mendidik kemandirian pada anak yakni terkait dengan apa yang dilakukan ibu untuk mengurangi atau menghilangkan ketergantungan anaknya kepada orang lain. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Informan penelitian ini adalah 5 orang ibu tunggal. Lokasi penelitian ini di Desa Bengkelo-Lor, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan teori paradigma pendidikan Behavioristik Edward Lee Thorndike, bahwa ibu tunggal berperan sebagai stimulus intelektual dengan melakukan suatu tindakan dan pikiran yang akan membimbing perilaku anak untuk menjadi mandiri. Karakter tersebut yang distimulasi dengan lingkungan seperti dengan melakukan pembiasaan atau teladan kepada anak. Anak yang menangkap stimulus tersebut akan mengetahui dan menghasilkan perilaku sesuai dengan yang menjadi tujuan yakni karakter kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan pendidikan karakter kemandirian terdapat empat hal yang dilakukan oleh ibu tunggal diantaranya yang pertama adalah, menjadikan anak sebagai partner dalam penyelesaian masalah, memposisikan diri sebagai teman dengan anak, berbagi tanggung jawab bersama, dan menggunakan bantuan pihak lain dalam mendidik anak. Bagi ibu tunggal dalam mendidik karakter kemandirian pada anak juga ditemukan hambatan atau kesulitan hal ini terkait dengan pembagian waktu dan juga sikap anak yang merasa lelah sehingga hal tersebut tidak dapat dipaksakan.

Kata Kunci: Strategi, ibu tunggal, kemandirian.

Abstract

The purpose of this study was to describe the strategies used by single mothers regarding efforts to educate children's independence. The focus in this research is the single mother's strategy in educating independence in children, which is related to what mothers do to reduce or eliminate their children's dependence on others. The research approach used is descriptive qualitative. The informants of this study were 5 single mothers. The location of this research is Bengkelo-Lor Village, Benjeng District, Gresik Regency. Data collection techniques used in-depth interviews and participant observation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman interactive model. This study uses Edward Lee Thorndike's Behavioristic educational paradigm theory, that single mothers act as intellectual stimuli by carrying out actions and thoughts that will guide children's behavior to become independent. These characters are stimulated by the environment such as by habituation or example to children. Children who catch the stimulus will know and produce behavior in accordance with the goal, namely the character of independence. The results showed that in carrying out independence character education there were four things that single mothers did, including the first, making children as partners in problem solving, positioning themselves as friends with children, sharing shared responsibilities, and using the help of other parties in educating children. . For single mothers in educating the character of independence in children, there are also obstacles or difficulties, this is related to the division of time and also the attitude of the child who feels tired so that it cannot be forced.

Keywords: strategy, single mother, independence.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah satuan unit terkecil dalam masyarakat yang didalamnya terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, ibu, dan anak yang memiliki kedekatan secara interpersonal. Interaksi yang terjalin di dalam keluarga menghadirkan status dan peran bagi orang tua untuk memberikan pendidikan informal kepada anak. Hal ini

karena keluarga adalah lingkungan pertama bagi tumbuh kembang dan sosialisasi primer bagi anak.

Sehingga melalui pendidikan informal di dalam keluarga, karakter seorang anak dapat terbentuk. Keutuhan yang terdapat didalam keluarga memberikan pengaruh terhadap perkembangan diri anak. Jika terdapat salah satu peran orang tua yang hilang maka akan berpengaruh pada proses perkembangan karakter anak. Satu dari banyaknya realita yang terjadi dalam kehidupan sosial adalah

mengenai orang tua tunggal, baik yang disebabkan perceraian atau kematian salah satu pasangan.

Jika dibandingkan antara *single father* dan *single mother*, maka *single mother* cenderung untuk mempertahankan diri, mengasuh anak, dan mencari nafkah seorang diri (Widodo dan Jatiningih, 2013 : 2). Terjadinya perceraian menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya *single mother* di Indonesia (Rahman, 2014 : 4). Terdapat peningkatan angka perceraian sejak pandemi yang mempengaruhi kondisi suatu keluarga.

Kabupaten Gresik menjadi salah satu daerah di Jawa Timur yang mengalami peningkatan jumlah angka perceraian akibat pandemi. Pengadilan Agama Kabupaten Gresik mencatat sebanyak 2.431 gugatan perceraian yang masuk selama tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 terdapat penurunan kasus perceraian, namun tetap tergolong sebagai kasus perceraian yang tinggi yakni sebanyak 1.277 gugatan yang telah terdaftar hingga bulan Juni tahun 2021 (<https://regional.kompas.com/read/2021/06/29/161842978/kasus-perceraian-di-gresik-meningkat-selama-pandemi-covid-19?page=all>).

Selain disebabkan perceraian, faktor lain seorang wanita menjadi ibu tunggal adalah dikarenakan meninggalnya salah satu pasangan. Data menunjukkan bahwa sebanyak 10.25% wanita berstatus cerai mati (<https://dataindonesia.id/ragam/detail/jumlah-janda-di-indonesia-lebih-banyak-dibandingkan-duda>).

Hal tersebut sejalan dengan yang terjadi di Desa Bengkelo-Lor, bahwa dari lima orang informan, empat diantaranya menjadi ibu tunggal disebabkan karena pasangan yang telah meninggal dunia, sedangkan satu orang lainnya dikarenakan perceraian.

Berdasarkan hal tersebut, maka setelah terjadi perceraian atau suami yang meninggal dunia akan terdapat status baru yang disandang oleh wanita yakni sebagai ibu tunggal. Jika ditinjau pada status baru tersebut maka terdapat peran ganda bagi wanita, karena harus melakukan peran dalam sektor domestik sekaligus dalam sektor publik. Terkait pengasuhan, mendidik, dan penanaman nilai bagi anak merupakan hal yang penting, terlebih transformasi era yang mengarah kepada kebebasan dan keterbukaan informasi, sehingga hal tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan karakter bagi setiap anak untuk menghindari bahaya media sosial.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan bentuk pendidikan informal. Hal tersebut sesuai dengan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, “bahwa pendidikan informal adalah bentuk jalur pendidikan keluarga dan lingkungan secara

mandiri”. Maka dalam hal ini pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga termasuk dalam pendidikan informal. Sehingga menurut Musawamah (2021 : 59) orang tua perlu memiliki pemahaman serta kemampuan yang baik untuk mendidik dan memberikan penanaman nilai sekaligus pembentukan karakter bagi anak.

Salah satu dari delapan belas nilai pendidikan karakter adalah mandiri. Karakter mandiri penting untuk ditanamkan sejak dini karena diharapkan dari generasi yang mandiri dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa dan Negara. Berdasarkan hal tersebut maka kemandirian menjadi karakter yang sangat penting dalam perkembangan anak (Suwinita dan Marheni, 2015 : 60). Karakter mandiri juga menjadi salah satu karakter yang gencar disosialisasikan dan menjadi lima hal penting dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas sekolah melainkan juga di lingkungan keluarga.

Mandiri menurut Mustari (dalam Nova dan Widiastuti, 2019 : 114) merupakan sikap ataupun perilaku individu yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam melakukan segala sesuatu. Karakter mandiri akan melatih dan membentuk mental anak agar lebih tangguh sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri karena mampu melakukan setiap pekerjaan sesuai kemampuan sendiri. Sehingga ketika anak memiliki karakter mandiri, hal tersebut akan menjadikan anak bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Anak akan mulai memahami arti tanggung jawab seiring dengan perkembangan dirinya yang mulai memasuki usia remaja.

Jika ditinjau kembali bahwa konsep anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan yang kedua dan manusia yang belum dewasa (<https://kbbi.web.id/anak>). Sementara itu konsep remaja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mulai dewasa, muda, dan pemuda (<https://kbbi.web.id/remaja>). Sementara itu remaja menurut organisasi WHO bahwa yang dikatakan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 19 tahun. Sementara itu, menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 bahwa remaja adalah penduduk yang berada dalam rentang usia 10 – 18 tahun (Info Datin, 2014 : 1). Dalam hal ini pertumbuhan dan perkembangan usia remaja memiliki tiga tahapan diantaranya adalah remaja awal (usia 11 – 14 tahun), remaja pertengahan (usia 14 – 17 tahun), dan remaja akhir (17 – 20 tahun) (Wulandari, 2014 : 40).

Pada usia tersebut terjadi perkembangan secara fisik, psikologis, dan sosial ketika remaja memasuki masa yang penuh dengan *storm* dan *stress* atau masa pencarian jati diri. Hal ini dikarenakan remaja rentan dengan masalah yang memiliki keterkaitan dengan kondisi emosional (Ermayani, 2015 : 128). Sehingga persoalan yang dihadapi

berhubungan dengan kebutuhan untuk penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Usia remaja adalah masa pencarian identitas, eksistensi diri, dan masa krisis identitas bagi anak remaja. Sehingga menurut Fadillah (2015 : 3) pada masa tersebut anak dihadapkan pada kondisi psikis dan sikap yang lebih temperamental, emosional, dan pemberontak. Selain itu menurut Monks (dalam Suwinita dan Marheni, 2015 : 65) bahwa pada tahap ini remaja dihadapkan dengan kebingungan menentukan berbagai pilihan yakni, kepekaan dan kepedulian, ramai atau menyendiri, sikap optimis atau pesimis, dan lain sebagainya.

Secara umum kondisi tersebut sulit ditempuh bahkan dalam kondisi normal. Abbot (dalam Budirahayu, 2019 : 2) menyebutkan bahwa pada masa ini remaja dalam krisis normatif yaitu fase normal dari munculnya konflik dan ketidakpastian tentang identitas atau difusi identitas.

Jika ditinjau berdasarkan hal tersebut maka kemandirian merupakan karakter yang penting untuk dimiliki setiap individu sehingga perlu ditanamkan sedini mungkin terlebih bagi anak yang harus terbiasa hidup tanpa figur seorang ayah. Melalui sikap kemandirian, anak akan lebih siap dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. Bahkan menurut Sa'diyah (2017 : 31) anak yang mandiri jauh lebih aktif dalam kegiatan belajar, tekun, berprestasi, inisiatif mengerjakan tugas, memiliki strategi belajar, bertanggung jawab, dapat mengatur perilaku dan kognisi, serta keyakinan diri.

Walaupun demikian, setiap anak memiliki perbedaan karakter antara satu dengan yang lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan anak yang diasuh oleh orang tua lengkap. Ningsih (2015 : 06) mencatat bahwa seorang anak yang diasuh oleh *single parent* memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan yang diasuh oleh orang tua lengkap. Berdasarkan hal tersebut maka anak dari ibu tunggal akan mendapatkan gambaran bahwa kehidupan tanpa sosok ayah telah menjadikan pribadi yang lebih mandiri dalam bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Selain itu, anak dapat melihat secara langsung gambaran kemandirian yang ditunjukkan oleh ibunya sebagai seorang *single parent*, ketika harus bertindak sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah, memenuhi kebutuhan rumah tangga, mengasuh, dan mendidik anak, hingga tanggung jawab dalam hal pengambilan keputusan dengan melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya tanpa harus bergantung kepada orang lain. Dalam mendidik anak, ibu berpenting sebagai madrasah pertama bagi anak tanpa sosok ayah.

Desa Bengkelo-Lor merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Di desa tersebut terdapat keluarga yang diantaranya adalah

seorang *single parent*. Berdasarkan data kepala desa Bengkelo-Lor terdapat 131 kepala keluarga dan dari jumlah tersebut terdapat delapan keluarga *single parent* namun yang dikategorikan sebagai ibu tunggal dan masih memiliki tanggungan anak remaja sebanyak lima orang.

Faktor penyebab wanita di Desa Bengkelo-Lor menjadi ibu tunggal disebabkan karena kematian dan perceraian. Dari lima orang informan, empat diantaranya menjadi ibu tunggal karena pasangan yang telah meninggal dunia, sedangkan satu diantaranya menjadi ibu tunggal dikarenakan perceraian. Berdasarkan pengumpulan data bahwa, dari keempat orang ibu tunggal yaitu ibu Suratmi (57 tahun) yang menjadi ibu tunggal selama delapan tahun, ibu Sumini (34 tahun) menjadi ibu tunggal selama enam belas tahun, ibu Reni (57 tahun) menjadi ibu tunggal selama enam tahun, ibu Fatmi (49 tahun) dan ibu Sunarti (36 tahun) menjadi ibu tunggal selama lima tahun.

Walaupun terdapat perbedaan waktu berstatus *single parent* namun, masing-masing memiliki permasalahan tersendiri dalam mendidik kemandirian anak, baik soal waktu, komunikasi, dan sikap anak. Berdasarkan pemerolehan data salah satu bentuk problematika yang dialami dalam mendidik kemandirian anak adalah terkait pengaturan waktu dalam memberikan pengawasan, sehingga membutuhkan kerjasama yang baik dengan anggota keluarga lainnya. Pengawasan diperlukan agar anak tidak terjerumus kedalam kenakalan remaja, karena di Desa Bengkelo-Lor masih ditemukan bentuk permasalahan remaja seperti perilaku merokok dibawah umur, remaja yang lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan menjadi pengangguran.

Selain itu, berdasarkan penuturan warga setempat bahwa salah satu bentuk kenakalan remaja adalah melegalkan minuman keras saat terdapat acara atau kegiatan tertentu seperti pernikahan. Sehingga untuk mengantisipasi agar hal tersebut tidak dilakukan oleh anak, terdapat strategi untuk memberikan pendidikan karakter bagi anak. Setiap orang tua memiliki strategi dalam mendidik karakter mandiri kepada anak dan dituntut mampu menyeimbangkan antara sektor domestik dan publik (Rahayu, 2017 : 85).

Berbagai penelitian terdahulu tentang cara atau upaya yang dilakukan *single parent* dalam mendidik karakter bagi anak. Penelitian berjudul Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan pembentukan kepribadian anak terdapat tiga poin utama dalam pembentukan kepribadian diantaranya adalah penanaman kedisiplinan, pemberian hukuman dan penghargaan, dan penanaman nilai keagamaan. Pengasuhan anak dilakukan sesuai dengan caranya masing-masing, yakni secara demokratis, memberi

kebebasan kepada anak, dan secara otoriter. Anak yang diasuh oleh ibu *single parent* memiliki kecenderungan sulit diatur dan tidak memperdulikan kondisi ibunya (Hadi, 2019 : 302 – 320).

Selanjutnya penelitian tentang peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak di Desa Lancang Kuning Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun berperan ganda, namun setiap ibu tunggal tetap bertanggung jawab atas kewajibannya salah satunya dalam mendidik nilai moral kepada anak yang dilakukan dengan memberikan pengajaran hal-hal baik, menjauhi hal buruk, sopan santun kepada orang lain, serta mengajarkan cara beribadah kepada anak (Suryati dan Solina, 2019 : 1 – 9).

Selanjutnya penelitian tentang Pendidikan Karakter Pada Keluarga *Single Parent* di Bojonegoro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan penanaman karakter kepada anak didasarkan pada waktu perceraian dan usia anak. Pendidikan karakter yang didapatkan anak di rumah tidak sepenuhnya berjalan maksimal karena waktu orang tua sebagian besar dihabiskan untuk bekerja. Sehingga anak lebih banyak memiliki waktu bersama kakek dan nenek, selain itu untuk pendidikan karakter lebih banyak didapatkan di sekolah. Walaupun demikian anak mempelajari dengan meniru dan modeling. Anak juga berpikir bahwa dirinya sebagai korban atas perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya (Imron dkk., 2021 129 – 135).

Strategi yang termuat didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki empat definisi diantaranya yang pertama adalah ilmu dan seni dalam menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Kedua, ilmu dan seni dalam memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dan kondisi yang menguntungkan. Ketiga, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, keempat adalah tempat yang terbaik menurut siasat perang (<https://kbbi.web.id/strategi>). Menurut George R. Terry (dalam Susanti dan Setyowati, 2015 : 557) bahwa strategi merupakan sebuah pemilihan agar setiap sumber dapat digunakan dengan efektif untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi yang dilakukan oleh ibu tunggal dicermati dengan menggunakan teori paradigma pendidikan behavioristik milik Edward Lee Thorndike. Hubungan antara stimulus dan respon sebagai hubungan antara ibu tunggal yang berperan sebagai stimulus intelektual dengan melakukan suatu tindakan dan pikiran yang akan membimbing perilaku anak untuk menjadi mandiri. Karakter tersebut yang distimulasi dengan lingkungan seperti dengan melakukan pembiasaan atau teladan kepada anak. Anak yang menangkap stimulus tersebut akan mengetahui dan menghasilkan perilaku sesuai dengan

yang menjadi tujuan yakni karakter mandiri. Sehingga berdasarkan teori Thorndike, terdapat perubahan pada tingkah laku anak melalui stimulus dan juga respon (Amsari dan Mudjiran, 2018 : 53).

Penerapan strategi ibu tunggal dilakukan dalam bentuk pembiasaan perilaku mandiri belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, dan beribadah, memberikan pengawasan kepada anak, dengan melakukan upaya untuk mendidik karakter mandiri secara maksimal bagi anak, agar dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Persoalan mengenai keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu tunggal membuat pengawasan dan control yang diberikan tidak dapat secara maksimal, namun hal tersebut dapat diatasi dengan strateginya masing-masing. Sebab, peran ganda yang dimiliki dalam hal mengurus rumah tangga dan pencari nafkah harus tetap seimbang.

Pemilihan lokasi Desa Bengkelo-Lor adalah, setelah dilakukan pengamatan ditemukan fakta bahwa karakter mandiri yang dimiliki oleh anak dari ibu tunggal dapat dikatakan baik, walaupun seorang ibu yang memiliki peran ganda namun tetap memprioritaskan dalam mendidik karakter mandiri bagi anak. Selain itu juga pemilihan lokasi ini atas pertimbangan yaitu peneliti dapat memahami kondisi di desa tersebut dengan didukung fakta bahwa di Desa Bengkelo-Lor kehidupan ibu tunggal menjadi perhatian terlebih hadirnya pandemi yang mempengaruhi kondisi perekonomian dan masyarakat yang masih hidup dalam garis kemiskinan. Sehingga dalam mendidik kemandirian bagi anak terdapat strategi agar antara tugas mencari nafkah dan mendidik anak dapat berjalan selaras. Menurut Lestari (dalam Ningsih, 2015 : 1) berpendapat bahwa terlatihnya anak untuk terbiasa mandiri disebabkan karena terdapat peran keluarga yang memiliki tugas dan fungsi tersendiri.

Fokus penelitian adalah strategi ibu tunggal dalam mendidik kemandirian pada anak yakni terkait dengan apa yang dikakukan ibu untuk mengurangi atau menghilangkan ketergantungan anaknya kepada orang lain. Apakah strategi yang dilakukan oleh ibu tunggal menjadikan anak memiliki karakter mandiri yang lebih baik atau sebaliknya berdasarkan pada pemberian stimulus dan respon yang ditunjukkan oleh anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi prosedur dalam menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Untuk dapat memahami gejala sentral, maka peneliti mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan strategi atau upaya yang dilakukan dalam mendidik kemandirian pada anak. Informasi yang didapatkan

tersebut selanjutnya disimpan dan berupa kata-kata yang selanjutnya diolah menjadi data. Data yang berupa kata-kata tersebut selanjutnya dianalisis. Menurut Moleong (2016 : 11) metode deskriptif yang berarti bahwa peneliti melakukan analisa data yang telah dikumpulkan yang dapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan merupakan kumpulan angka. Sehingga laporan penelitian berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Berdasarkan pada hal tersebut maka pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan mengenai strategi ibu tunggal dalam mendidik karakter kemandirian pada anak. Disamping statusnya sebagai ibu tunggal dengan peran ganda yakni dalam sektor domestik seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, hingga mendidik dan mengurus anak. Sementara itu dalam sektor publik seorang ibu tunggal memenuhi kebutuhan keluarga secara finansial sebagai pencari nafkah dan bersosialisasi dengan masyarakat. Maka terdapat upaya atau cara yang dilakukan oleh seorang ibu sebagai bentuk penanaman karakter kemandirian disamping peran ganda tersebut.

Informan dalam penelitian ini adalah ibu tunggal dan anak dari ibu tunggal yang berusia remaja dengan usia 12 – 18 tahun yang berjumlah 5 orang ibu tunggal beserta anaknya. Dipilihnya 5 orang sebagai informan karena telah mewakili upaya dan cara yang dilakukan oleh ibu tunggal dalam mendidik karakter kemandirian anak.

Lokasi penelitian di Desa Bengkelo-Lor Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Pemilihan lokasi ini atas pertimbangan yaitu peneliti dapat memahami kondisi di desa tersebut ditambah dengan fakta yang menunjukkan bahwa di Desa Bengkelo-Lor kehidupan ibu tunggal menjadi perhatian terlebih pengaruh pandemi yang mempengaruhi kondisi perekonomian dan masyarakat yang masih hidup dalam garis kemiskinan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan pada informan yang terfokus pada strategi ibu tunggal dalam mendidik karakter kemandirian anak. *Pertama*, menjadikan anak sebagai partner dalam penyelesaian masalah. *Kedua*, memposisikan diri sebagai teman dengan anak. *Ketiga*, berbagi tanggung jawab dengan anak. *Keempat*, menggunakan bantuan pihak lain dalam mendidik anak. Pihak lain yang dimaksud adalah keluarga atau kerabat terdekat sebagai bentuk bentuk kontrol dan pengawasan dalam perkembangan kemandirian anak yang meliputi pengawasan dan pendampingan kepada anak disaat ibu tidak berada di rumah, hal tersebut dilakukan sebagai guna membangun karakter kemandirian. Kemudian untuk karakter kemandirian yang meliputi aspek perilaku diantaranya (1)

kemandirian pada saat waktu belajar, (2) melaksanakan ibadah, (3) mengerjakan pekerjaan rumah, (4) menyiapkan kebutuhannya sendiri. Sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi ibu tunggal dalam mendidik kemandirian anak.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Data Miles dan Huberman. Setelah data terkait dengan strategi ibu tunggal terkumpul selanjutnya dilakukan reduksi data yang selanjutnya dipusatkan pada strategi ibu tunggal dalam mendidik karakter kemandirian pada anak di Desa Bengkelo-Lor untuk menajamkan fokus. Selanjutnya dilakukan penyajian data yang berbentuk naratif terkait dengan strategi ibu tunggal dalam mendidik karakter kemandirian anak, apakah strategi yang dilakukan tersebut dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan karakter kemandirian anak. Selanjutnya pada tahap kesimpulan disimpulkan terkait strategi yang dilakukan oleh ibu tunggal dalam mendidik karakter kemandirian bagi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibu tunggal adalah status yang disandang oleh wanita setelah mengalami perpisahan dengan suami baik karena bercerai atau meninggal dunia. Menurut Rohaty Mohd Majzud (dalam Fadillah, 2015 : 11) bahwa seorang wanita dikatakan ibu tunggal apabila suaminya telah meninggal dan harus meneruskan tugas membesarkan anak, atau wanita yang bercerai dengan suaminya kemudian diberikan hak asuh anak, atau wanita yang digantung tanpa kejelasan status dan tidak diberikan nafkah oleh suami untuk kebutuhan hidup, atau wanita yang dalam masa proses perceraian.

Berdasarkan hal tersebut maka terdapat peran ganda yang meliputi kegiatan di sektor domestik dan sektor publik. Dalam sektor domestik peran ganda tersebut diantaranya adalah sebagai pengurus rumah tangga yang dikonstruksikan seperti mengurus pekerjaan rumah tangga hingga mengasuh dan mendidik anak. Sementara itu dalam sektor publik seorang ibu tunggal dikonstruksikan sebagai seorang pencari nafkah, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan.

Sehingga terdapat strategi sebagai upaya dalam mendidik karakter mandiri bagi anak. Pendidikan karakter diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam kehidupannya di masa mendatang agar tidak mudah bergantung kepada orang lain dan percaya dengan kemampuan sendiri. Bentuk upaya yang dilakukan diantaranya adalah dengan beberapa hal yakni menjadikan anak sebagai partner dalam penyelesaian masalah, memposisikan diri sebagai teman dengan anak, berbagi tanggung jawab bersama, dan menggunakan bantuan pihak lain dalam mendidik anak.

Menjadikan Anak sebagai Partner dalam Penyelesaian Masalah

Salah satu bentuk strategi yang dilakukan oleh ibu tunggal dalam mendidik kemandirian pada anak adalah dengan menjadikan anak sebagai partner dalam penyelesaian masalah. Sebelumnya dalam hal penyelesaian masalah dilakukan bersama pasangan demikian halnya jika berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam keluarga. Akan tetapi, ketika tidak adanya peran suami maka seorang istri harus mampu dalam melakukan penyelesaian masalah sekaligus membuat keputusan seorang diri.

Dalam hal ini maka untuk melatih kemandirian anak sekaligus untuk melibatkan peran anak agar mampu bersikap ketika dihadapkan pada suatu permasalahan dan juga memberikan kesempatan kepada anak agar mampu mengemukakan pendapat dan masukannya mengenai sebuah permasalahan atau persoalan yang sedang dihadapi dalam keluarga. Hal ini memberikan nilai positif jika di masa depan dihadapkan pada permasalahan, anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini juga dilakukan oleh ibu tunggal di Desa Bengkelo-Lor, berikut ini adalah pernyataan ibu Sumini (34 tahun) mengenai hal tersebut.

“...Saya kalau ada masalah biasanya juga cerita ke anak mbak, soale kan biar anak iku paham sama apa yang dialami ibunya tapi yaa memang gak semua soale kana da beberapa hal yang bias diceritakan dan tidak. Biasanya yang saya ceritakan itu soal masalah-masalah kurangnya waktu saya di rumah, terus pendidikannya kedepan mau yang gimana, seperti itu.” (Wawancara, 18 April 2022).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendapat anak mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh keluarga dan pendapat anak tentang dirinya sendiri terkait dengan pendidikan juga merupakan hal yang penting karena anak yang akan menjalaninya di masa yang akan datang.

Selain ibu Sumini (34 tahun) yang mengungkapkan hal tersebut, informan lain juga mengatakan bahwa berkomunikasi dengan anak terkait dengan penyelesaian masalah yang dihadapi akan menjadikan anak jauh lebih memiliki rasa empati terhadap sesuatu yang dialami oleh ibunya. Mengenai hal tersebut diungkapkan oleh ibu Suratmi (56 tahun) berikut ini.

“Kalau saya ada kesulitan atau masalah pasti saya beri tahu ke anak, mbak. Bukannya apa, tapi biar anak iku paham apa yang dirasakan oleh orang tuanya, kadang biasane yaa sampe nangis sayanya kalo cerita. Biasanya masalah waktu, terus ekonomi, pembagian waktunya dia. Jadi gimana caranya dia bisa melakukan semuanya sendiri saat saya di luar rumah dan saat kakaknya repot, dan itu sambil saya bimbing juga.” (Wawancara, 17 April 2022)

Penyelesaian masalah didalam keluarga yang melibatkan peran anak akan menjadikannya lebih memahami persoalan dan permasalahan yang dihadapi oleh orang tuanya. Sehingga dengan demikian anak dapat menjadikan hal tersebut sebagai sebagai sebuah pembelajaran jika harus dihadapkan pada sebuah persoalan atau permasalahan serupa.

Hal tersebut juga yang diungkapkan oleh ibu Fatmi (49 tahun) bahwa dalam mendidik karakter mandiri bagi anak, rasa empati menjadi sangat penting agar anak dapat memahami permasalahan yang dihadapi oleh orang tua. Salah satu bentuk permasalahan yang dihadapi adalah terkait dengan ekonomi. Masalah ekonomi menjadi persoalan terlebih ibu Fatmi (49 tahun) yang bekerja di rumah dan hanya bergantung pada penghasilan anaknya. Sehingga ibu Fatmi, menjelaskan permasalahan yang dialaminya kepada anak bungsunya mengenai hal tersebut. Selain itu persoalan sakit yang diderita menjadi salah satu bentuk permasalahan sehingga anak perlu memahami kondisi tersebut. Berikut adalah pernyataan Ibu Fatmi (49 tahun).

“...saya kalau ada apa-apa pasti bilang ke anak, misalnya ini kan kalau saya lagi capek nggak bias ngerjakan apa-apa pasti minta tolong ke anak-anak saya. Begitu juga kalau ada masalah lain pasti langsung saya komunikasikan dengan anak supaya dicari solusinya bareng-bareng” (Wawancara, 21 April 2022).

Berdasarkan pada hal tersebut, mengkomunikasikan kesulitan atau permasalahan dengan anak adalah untuk dapat secara bersama-sama mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya peran ayah dalam keluarga mengharuskan ibu untuk selalu mengkomunikasikan setiap permasalahan dan kesulitan yang dialami kepada anak sebagai bentuk kepedulian bersama.

Selanjutnya, ibu Reni (57 tahun) mengungkapkan bahwa sering berdiskusi dengan anak mengenai masalah yang sedang dihadapi, terlebih jika menyangkut anak bungsunya yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berikut ini adalah pernyataan beliau mengenai hal tersebut.

“Saya iku biasane sering ngobrol diskusi sama empat anak saya. Kalau sudah begitu yang dibahas itu yaa soal masalah-masalah seperti keuangan, waktu saya yang jarang di rumah, terus masalah pengawasan untuk adik-adiknya. Kadang kalau mau memutuskan sesuatu juga saya rundingkan dulu sama anak baiknya gimana” (Wawancara, 17 April 2022).

Terkait dengan hal tersebut maka menjadikan anak sebagai partner dalam penyelesaian masalah merupakan hal yang diperlukan karena pandangan dan pendapat anak juga merupakan hal yang penting bagi keputusan atau

penyelesaian masalah yang akan dilakukan. Hal serupa juga yang dilakukan oleh ibu Sunarti (36 tahun) untuk melibatkan anak dalam penyelesaian masalah. Berikut ini adalah pernyataannya.

“Saya kalau ada masalah pasti cerita dengan anak, tapi memang tidak semua hanya beberapa hal yang menurut saya perlu diketahui oleh anak misalnya soal ekonomi, jadi biar dia juga tidak boros gitu. Terus soal waktu, gimana caranya biar anak bisa mandiri meskipun nggak ada orang, soalnya kadang sulit sekali kalau dikasih tahu.” (Sunarti, 36 tahun) (Sumber data primer: 16 April 2022)

Berdasarkan data tersebut, jika dianalisis maka, melibatkan anak turut serta dalam penyelesaian masalah juga menjadi bagian yang penting hal ini dikarenakan mampu memberikan anak hak untuk berpendapat, mengetahui pandangan anak mengenai permasalahan keluarga yang sedang dihadapi, dan menjadikan anak memiliki sikap empati mengenai segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh ibu, serta melatih kepekaan untuk secara mandiri dalam pemecahan masalah yang dihadapi di kemudian hari.

Bila coba dianalisis dengan menggunakan teori paradigma pendidikan Behavioristik milik Edward Lee Thorndike, ketika ibu tunggal menjadikan anak sebagai partner dalam penyelesaian masalah maka dalam hal ini menurut teori connectionism terdapat motif pendorong aktivitas atau sebuah tindakan yang dilakukan oleh ibu tunggal yakni agar karakter kemandirian dapat tertanam dalam diri anak. Selain itu, akan terdapat kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan, masing-masing informan mengemukakan bahwa dalam mendidik kemandirian anak terdapat kemajuan yang ditunjukkan oleh anak.

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian terdahulu milik Suryati dan Solina (2019 : 5) bahwa untuk menghasilkan individu yang berkualitas baik maka diperlukan pendidikan terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka dimulai dengan melibatkan anak dalam penyelesaian masalah-masalah kecil yang ada didalam keluarga.

Memposisikan Diri Sebagai Teman

Salah satu bentuk strategi yang dilakukan oleh ibu tunggal dalam mendidik karakter mandiri adalah dengan memposisikan diri sebagai teman dengan anak. Hal ini dilakukan agar anak dapat menceritakan setiap yang dialaminya serta permasalahan atau kesulitan yang dihadapi kepada ibu. Hubungan yang dekat secara personal dan emosional dengan anak dapat memberikan rasa nyaman untuk dapat berkomunikasi mengenai segala bentuk persoalan yang dihadapi baik oleh anak maupun ibu. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh ibu Fatmi (49 tahun) berikut ini.

“...kalau saya sebisa mungkin menempatkan diri setara dengan anak. Soale kan masa-masa remaja ini anak butuh didengar jadi yaa biar anak merasa nyaman kalau ngobrol atau komunikasi sama ibu” (Wawancara, 21 April 2022)

Hal tersebut menunjukkan bahwa memposisikan diri sebagai teman antara ibu dan anak akan lebih mendekatkan hubungan yang dijalin lebih harmonis. Hal ini disebabkan karena anak yang hanya memiliki ibu sebagai orang tuanya maka merangkul dan memahami segala situasi yang dihadapi oleh anak akan menjadikan hubungan lebih intens. tidak hanya anak yang dapat berbagi cerita mengenai kesehariannya melainkan juga ibu tunggal dapat menceritakan setiap permasalahan yang dialaminya kepada anak.

Selain ibu Fatmi (49 tahun), memposisikan diri sebagai teman juga dilakukan oleh ibu Sumini (34 tahun) berikut adalah pernyataannya.

“Saya dengan anak saya itu sudah seperti teman, mbak. Jadi apa pun yang dihadapi atau dilakukan oleh anak saya biasanya dia akan cerita. Setiap kesulitan dan hambatan di sekolahnya juga gitu pasti dia cerita” (Wawancara, 18 April 2022).

Berdasarkan penuturan ibu Sumini (34 tahun) bahwa permasalahan yang dialami, baik oleh ibu maupun anak harus dikomunikasikan dengan baik sebagai bentuk pemahaman atas kondisi masing-masing. Ibu Sumini (34 tahun) juga menuturkan bahwa dengan menjadikan anak sebagai teman dalam keseharian dapat membuat anak merasa nyaman dan tidak canggung dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, ibu Suratmi (56 tahun) yang juga mengutarakan bahwa hubungan ibu dan anak tidak harus kaku yang dapat menyebabkan renggangnya suatu hubungan. Sehingga perlu kedekatan dan suasana nyaman diantara keduanya. Dengan demikian maka diperlukan komunikasi yang baik antara ibu dan anak. Berikut ini pernyataan ibu Suratmi (56 tahun) mengenai hal tersebut.

“...kalau saya sama anak itu nggak terlalu keras mbak jadi yaa sering cerita-cerita sudah seperti temannya” (Wawancara, 17 April 2022).

Berdasarkan pernyataan ibu Suratmi (56 tahun) yang menjelaskan mengenai memposisikan diri sebagai teman dengan anak agar dapat memahami yang dirasakan oleh anak mengenai berbagai aspek baik soal pendidikan di masa mendatang hingga kesehariannya di sekolah.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Ibu Reni (57 tahun) bahwa dalam mendidik kemandirian anak kedekatan secara personal dan emosional perlu terjalin antara ibu dan anak. Berikut ini adalah pernyataannya.

“Saya sebisa mungkin menjadikan anak nyaman kalau cerita sama saya mbak. Soalnya kalau nggak gitu nanti dia yang merasa kaku atau sulit dekat sama saya. Kadang saya bilang kalau memang ada sesuatu iku cerita ke ibu atau ke kakak-kakakmu, gitu mbak.” (Wawancara, 17 April 2022)

Tidak jauh berbeda dengan ibu Reni (57 tahun), ibu Sunarti (36 tahun) juga mengatakan bahwa dalam mendidik kemandirian anak memang dibutuhkan kedekatan dengan anak. Walaupun demikian ibu Sunarti (36 tahun) mengaku bahwa memposisikan diri sebagai teman dengan anak juga merupakan sebuah tantangan terlebih ketika anak tidak mendengarkan nasihat ibu. Sehingga untuk mengatasi persoalan tersebut ibu harus mampu menjelaskan dan memberikan teguran apabila anak masih mengulangi kesalahan yang serupa.

Berdasarkan data tersebut bila coba dianalisis dengan menggunakan teori paradigma pendidikan behavioristik Edward Lee Thorndike maka memposisikan diri sebagai teman dengan anak adalah sebagai bentuk hukum *the law of use* yakni hubungan antara stimulus dan respon dalam hal ini ibu dan anak akan menjadi kuat bila sering dilakukan. Sehingga selain untuk mendidik kemandirian bagi anak juga sebagai bentuk menjalin intensitas keharmonisan hubungan antara ibu dan anak sekaligus juga menjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Hal tersebut berbanding terbalik apabila hubungan antara stimulus dan respon (ibu dan anak) lemah dan tidak dekat atau menurut teori Thorndike disebut sebagai *the law of disuse* bahwa tidak ada kedekatan dan koneksi diantara keduanya tidak kuat.

Hal tersebut disebabkan karena komunikasi yang baik dapat meningkatkan kedekatan hubungan diantara keduanya. Komunikasi ibu dan anak turut memberikan pengaruh terhadap pendidikan karakter mandiri pada anak. Hal ini disebabkan karena ketika komunikasi yang terjalin berjalan baik tanpa rasa canggung maka anak dapat memahami mengenai pendidikan karakter yang diberikan oleh ibunya. Sehingga hal ini penting untuk diperhatikan, melalui komunikasi yang dilakukan oleh ibu tunggal turut memberikan pengaruh pada hubungan antara ibu dan anak. Komunikasi yang intens juga akan memberikan pemahaman kepada ibu mengenai permasalahan yang dihadapi oleh anak. Selain itu komunikasi tersebut dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, melalui yang terlihat dan didengar terlebih dari seseorang yang menjadi acuan (Tsauri, 2015 : 92).

Terkait dengan komunikasi yang dilakukan antara ibu dan anak terdapat tiga pola penerapan komunikasi, diantaranya adalah pola komunikasi membebaskan (*permissive*), pola komunikasi otoriter (*authoritarian*), pola komunikasi demokratis (*authoritative*) (Aisy dan Purba, 2020 : 166). Setiap ibu tunggal cenderung memiliki cara berkomunikasi masing-masing yang membedakan dengan ibu tunggal lainnya. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan ibu Sumini (34 tahun) berikut ini.

“Saya sebisa mungkin kalau komunikasi itu dua arah mbak, yang penting buat saya, anak itu tidak canggung atau takut saat berbicara sama saya.

Soalnya dia kalau ngobrol dengan saya juga menceritakan tentang kesulitannya, hari-harinya di sekolah jadi buat saya bagaimana caranya anak itu supaya nyaman tidak kaku ketika bercerita dengan saya, tapi yaa tetap saya kasih masukan kalau menurut saya kurang baik” (Wawancara, 18 April 2022)

Berdasarkan pernyataan ibu Sumini (34 tahun) juga didukung dengan pernyataan anak bahwa dalam berkomunikasi dengan ibu, tidak ada rasa canggung atau takut, justru merasa nyaman. Melalui komunikasi dua arah atau secara demokratis seperti yang diterapkan oleh ibu Sumini (34 tahun) terdapat keterbukaan antara ibu dan anak, walaupun demikian ibu tetap memberikan bimbingan, saran, dan masukan kepada anak jika dirasa salah atau kurang tepat. Hal tersebut dilakukan untuk tetap mengontrol anak pada perbuatan atau hal-hal baik.

Informan lain juga mengatakan bahwa berkomunikasi secara dua arah dengan anak dapat memberikan sisi positif karena mampu memahami hal yang dipikirkan oleh anak. Berikut ini adalah penuturan ibu Fatmi (49 tahun) mengenai cara komunikasi yang dilakukan dengan anaknya.

“Kalau soal komunikasi dengan anak, saya dengan Chintya itu memang dekat jadinya yaa lebih ke dua arah. Biasanya kalau belum tidur gitu ada aja yang dia ceritakan mau itu di sekolah atau kesulitannya dia. Tapi walaupun begitu juga saya tetap memberikan pengertian atau nasihat sebagai bentuk “warning” boleh tapi tetap harus hati-hati dan sebagainya” (Wawancara, 21 April 2022)

Pola komunikasi yang memberikan kebebasan bagi anak dalam berpendapat dan mengutarakan isi hatinya dapat membuat anak merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tua. Pemberian nasehat dan arahan kepada anak juga sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap anak agar tidak salah dalam melakukan segala sesuatu dan tetap sesuai dengan kaidah.

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh ibu Suratmi (56 tahun) sebagai berikut.

“...saya nek komunikasi sama anak lebih terbuka aja mbak, kalau ada apa-apa pasti dia bilang. Misalnya kemarin dia cerita setelah lulus SMK mau kuliah mau gini-gini, yaa sambil saya jelaskan kalau kuliah itu butuh biaya banyak jadi gak oleh main-main dari sekarang, gitu mbak. Sama halnya nek dia di sekolah ada sesuatu gitu pasti cerita, mau pergi pengajian atau kegiatan sekolah pasti dia ceritakan kalau sampai di rumah.” (Wawancara, 17 April 2022)

Komunikasi menjadi kunci bagi sebuah hubungan antara ibu dan anak. Melalui komunikasi yang baik maka anak juga mampu memahami dengan baik mengenai kondisi orang tua dan menentukan sikap kedepannya. Walaupun demikian dalam melakukan komunikasi dengan anak, informan ibu tunggal lain juga memberikan

pernyataan bahwa terdapat peran dari anggota keluarga lain dalam memberikan pemahaman dan pengertian bagi anaknya seperti pernyataan ibu Reni (57 tahun) berikut.

“...saya kalau komunikasi dengan anak itu terbuka, biasanya cerita sama kakaknya juga. Jadi kalau misalnya anak cerita terus ada kesulitan saya bisa kasih masukan begitu juga kakak-kakaknya biasanya memberikan solusi dan masukan kepada adiknya, jadi ada kerjasama apalagi kan ada hal-hal yang kadang saya kurang paham.” (Wawancara, 17 April 2022)

Peran dari anggota keluarga juga penting untuk saling mendukung dalam memberikan pemahaman mengenai salah dan benar. Terlebih dalam memberikan pendidikan karakter mandiri, ketika anak harus dibiasakan untuk melakukan segala sesuatunya tanpa harus bergantung pada orang lain.

Akan tetapi dari keempat ibu tunggal tersebut, terdapat satu informan yang memiliki perbedaan dalam melakukan komunikasi dengan anak, yaitu ibu Sunarti (36 tahun) berikut adalah pernyataannya.

“...kalau komunikasi sama anak lebih membebaskan jadi kalau ada yang ingin diceritakan bisa dikatakan langsung dengan saya. Semisal ada yang saya rasa salah pasti akan saya kasih tahu kalau itu salah. Tapi memang anak tidak merasa takut sama sekali kalau mau cerita, tapi yaa kadang ada perilaku anak tidak mendengarkan” (Wawancara, 16 April 2022)

Pola komunikasi yang dilakukan oleh ibu Sunarti terletak diantara membebaskan dan juga demokratis, karena disatu sisi memberi kebebasan kepada anak namun disisi lain juga memberikan arahan bila terdapat kesalahan.

Jika dianalisis berdasarkan data-data tersebut, maka dapat diketahui bahwa dari kelima informan ibu tunggal tersebut, empat orang yaitu ibu Sumini (34 tahun), ibu Fatmi (49 tahun), ibu Suratmi (56 tahun), dan Ibu Reni (57 tahun) menggunakan pola komunikasi secara demokratis (*authoritative*). Sedangkan satu orang ibu tunggal yaitu ibu Sunarti (36 tahun) menggunakan pola komunikasi campuran membebaskan dan demokratis.

Penerapan pola komunikasi yang demokratis menjadikan suasana didalam keluarga lebih harmonis dan penuh dengan kasih sayang. Selain itu anak juga tidak tergantung dengan pilihan orang tua karena memiliki pendapat dan pandangannya sendiri mengenai sesuatu. Akan tetapi, walaupun demikian dalam hal ini ibu tunggal tetap memberikan pengertian jika suatu waktu anak melakukan kesalahan atau menjelaskan mengenai konsekuensi atas segala apapun yang dipilihnya.

Hal tersebut tentu berbeda jika ibu tunggal menerapkan pola komunikasi secara bebas seperti yang dilakukan oleh ibu Sunarti (36 tahun). Dalam hal ini berdasarkan fakta yang dikatakan oleh ibu Sunarti, beliau pernah dipanggil

ke sekolah anaknya karena tidak mengerjakan tugas hingga anaknya yang bermain dengan anak lain hingga sore hari. Perilaku anak yang terkadang tidak menurut menjadikan ibu Sunarti merasa kesulitan. Walaupun demikian ibu Sunarti tetap berupaya untuk tetap memberikan pengertian agar anak terbiasa mandiri. Jika data tersebut coba dianalisis dengan teori paradigma pendidikan behavioristik Edward Lee Thorndike maka dalam hal melakukan komunikasi dengan anak merupakan sebuah bentuk menjalin hubungan kedekatan agar setiap pembiasaan dalam pendidikan karakter yang dilakukan oleh ibu dapat direspon dengan baik oleh anak dan melaksanakan hal yang telah dijelaskan oleh ibu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisy dan Purba (2020 : 167 – 168) bahwa ketika ibu tunggal terlalu memberikan kebebasan dan menyerahkan kepada anak secara langsung maka hal tersebut akan menjadikan anak tidak terarah. Selain itu, juga menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi akan memberikan jarak hubungan ibu dengan anak yang menjadi kurang terbuka atas segala persoalan yang sedang terjadi atau sedang dihadapi. Walaupun terdapat perbedaan cara ibu dalam menasihati anak, namun tetap memiliki nilai yang sama yakni demi kebaikan anak di masa depan agar tidak salah dalam melangkah dan berperilaku.

Berbagi Tanggung Jawab Bersama

Perpisahan atau kematian dari suami menjadikan peran ganda yang ditanggung seorang diri oleh wanita. Status orang tua tunggal yang turut memberikan konsekuensi kepada ibu tunggal dalam sektor domestik seperti pengasuhan anak hingga mengurus rumah, dan sektor publik terkait dengan mencari nafkah sekaligus berhubungan dengan lingkungan masyarakat (Suryati dan Solina, 2019 : 2). Sehingga dengan demikian terdapat berbagi tanggung jawab dalam melakukan tugas rumah dengan anak sebagai bentuk meringankan tugas ibu di rumah. Berikut adalah pernyataan ibu Sumini (34 tahun), mengenai hal tersebut.

“Saya itu kan jarang di rumah yaa mbak, meskipun *weekend* biasanya saya tetap masuk jadi saya jelaskan ke anak supaya bantu-bantu nyapu, ngepel, kasih makan ternak juga, yang ringan-ringan seperti itu mbak.” (Wawancara, 18 April 2022)

Kesibukan yang dimiliki oleh ibu Sumini (34 tahun) menjadikan perlunya bekerjasama dengan anak dalam membantu melakukan pekerjaan rumah ketika tidak ada orang lain. Beliau juga menuturkan bahwa memberikan tanggung jawab kepada anak akan melatih kepekaan dan kemandirian anak untuk membantu pekerjaan rumah. Tanggung jawab yang diberikan seperti menyapu, mengepel, dan merapikan kamarnya sendiri.

Hal serupa juga dilakukan oleh ibu Fatmi (49 tahun) yang menjelaskan bahwa dalam mendidik kemandirian bagi anaknya adalah dengan memberikan tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan rumah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan bagi anaknya yang dimulai dari hal terkecil seperti merapikan tempat tidur, diajarkan cara mencuci pakaian agar anak terbiasa mandiri. Mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu atau mengepel menjadi rutinitas yang dilakukan anak untuk meringankan beban orang tua. Berikut adalah pernyataan ibu Fatmi (49 tahun) mengenai hal tersebut.

“Saya selalu biasakan anak buat merapikan tempat tidurnya sendiri, minta bantuan anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan, seperti itu mbak.” (Wawancara, 21 April 2022)

Selain ibu Fatmi (49 tahun) dan ibu Sumini (34 tahun), hal serupa juga diutarakan oleh ibu Suratmi (56 tahun) berikut ini.

“...enggeh saya kasih pengertian ke anak, dijelaskan. Karena dulu waktu awal bapaknya meninggal dia kan tidak ada yang merawat karena kakaknya juga kerja semakin kesini dia jadi mulai mengerti. Kalau sekarang harus dibiasakan, diberi tanggung jawab bantu-bantu gitu. Misal saya di sawah terus kakaknya sibuk saya pesan buat nyapu bereskan bukunya, rapikan kamarnya.” (Wawancara, 17 April 2022).

Dalam memberikan tanggung jawab bagi anak, ibu tunggal juga meminta kepada anggota keluarga lain untuk bekerjasama agar anak dapat memiliki kemandirian dengan memberikan contoh yang baik. Seperti yang dituturkan oleh ibu Reni (57 tahun) berikut ini.

“Biasanya saya itu juga minta tolong ke anak buat nyapu-nyapu gitu mbak kalau saya pulang sore. Terus kalau kamarnya berantakan juga saya suruh rapikan sendiri setidaknya dia paham tanggung jawabnya sendiri kalau ada tugas dikerjakan, begitu.” (Reni, 57 tahun) (Sumber data primer: 17 April 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain yang mengupayakan kemandirian anak dengan memberi penjelasan dan pemahaman bagi anaknya. Memberikan pengertian kepada anak merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam mendidik karakter mandiri anak. Hal ini dikarenakan ketika anak diberikan penjelasan secara perlahan mengenai kondisi ibu yang memiliki peran ganda dalam mencari nafkah sekaligus menjadi ibu rumah tangga, diharapkan anak memiliki rasa empati. Sehingga dapat lebih memahami arti penting kemandirian. Akan tetapi, dalam memberikan pengertian kepada anak juga dibutuhkan kesabaran menghadapi perilaku anak yang cenderung labil dalam usia pubertas. Hal ini seperti yang diutarakan oleh ibu Sunarti (36 tahun) berikut ini.

“...nek saya jelaskan dulu ke anak sampai paham dan mengerti sambil dicontohkan. Tapi anak saya juga kadang masih kurang ngerti, misalnya mau makan ya harus diambilkan dulu, di cucikan piringnya, walaupun begitu saya tetap kasih pengertian. Soalnya biasanya kalau dia sudah pulang sekolah kan di rumah tidak ada orang jadi harus bisa sendiri supaya nggak langsung main” (Wawancara, 16 April 2022)

Bila data tersebut coba dianalisis dengan menggunakan teori paradigma pendidikan behavioristik Edward Lee Thorndike maka terdapat hukum kesiapan yakni kesiapan untuk bertindak atau berperilaku. Maka dalam hal ini anak dilatih memiliki kesiapan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan membantu tugas ibu di rumah sebagai bentuk berbagi tanggung jawab. Demikian halnya dengan kelima informan yang memiliki strategi dengan memberi tanggung jawab kepada anak dalam melakukan tugas atau pekerjaan rumah bagi anak agar dapat mandiri. Dengan demikian anak akan memiliki gambaran mengenai kemandirian dari ibu secara langsung. Selain itu, ibu tunggal juga meminta tolong kepada anggota keluarga lain untuk memberi contoh yang baik bagi perkembangan kemandirian anak.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan diungkapkan Rahayu (2017 : 92) bahwa memberikan pengertian kepada anak terhadap keadaan keluarga dilakukan secara perlahan dengan memberikan tanggung jawab agar anak dapat mengerti dan memahami kondisi atau keadaan keluarganya. Selain itu juga menurut orang tua berperan sebagai seorang pembimbing yang berupaya untuk membiasakan anaknya untuk dapat bertanggung jawab, disiplin, cermat, dan tepat waktu dalam pengerjaan tugas. Sehingga dengan demikian anak dapat terbiasa belajar dan mengerjakan tugas, baik tugas di rumah maupun tugas sekolah tepat waktu tanpa melebihi batas waktu pengumpulan (Jatiningsih dkk., 2021 : 154).

Menggunakan Bantuan Pihak Lain dalam Mendidik Anak

Bagi ibu tunggal, waktu menjadi salah satu hal yang sangat berharga untuk dapat dijalani dengan maksimal. Hal tersebut mengingat peran ganda yang dimiliki oleh seorang ibu dalam hal mengurus keperluan rumah tangga dan juga sebagai seorang kepala keluarga yang harus mencari nafkah. Setiap ibu memiliki cara dan strategi sendiri dalam hal mengatur waktu dan memberi pengawasan bagi anak.

Hal tersebut dilakukan agar sektor domestik seperti mengurus rumah hingga menjaga anak dan dalam sektor publik seperti mencari nafkah dan berhubungan dengan masyarakat dapat berjalan beriringan. Demikian halnya dengan perkembangan kemandirian anak yang menjadi sebuah hal penting untuk selalu dikontrol dan diawasi,

karena pada saat anak berusia remaja cenderung memiliki emosional yang mudah meledak dan labil. Kontrol yang diberikan melalui pengawasan kepada setiap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kewaspadaan orang tua pada perilaku anak dan juga melalui kontrol pada perkembangan kemandirian anak.

Dalam melakukan kontrol dan pengawasan kepada anak, ibu tunggal di Desa Bengkelo-Lor turut melibatkan peran anggota keluarga yang lain agar dapat lebih maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Suratmi (56 tahun) berikut.

“...kalau mengawasi anak, saya juga minta tolong ke anak yang nomor satu kalau saya nggak di rumah, kemudian juga itu pak RT, itu kan lumayan kenal anak saya jadi bisa tolong diawasi kalau ada kegiatan diluar biar nggak nakal. Gurunya juga bilang ke saya jangan khawatir karena anaknya disini di didik dan diawasi perkembangannya begitu” (Wawancara, 17 April 2022).

Kerjasama dan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga serta kerabat terdekat adalah upaya yang bisa dilakukan agar anak tetap mendapatkan perhatian dan dapat mengetahui setiap perkembangan anak. Pernyataan yang hampir serupa mengenai kontrol dan pengawasan dalam mendidik anak juga disampaikan oleh ibu Sumini (34 tahun) berikut.

“...kalau saya selalu minta ibu saya untuk mengawasi ayu (anak ibu Sumini) soalnya kan waktu saya lebih banyak bekerja pulang sore. Tapi biarpun begitu pulang kerja tetap saya awasi, waktu belajar itu juga saya tunggu jadi nek ada kesulitan saya bisa bantu dan kalau sudah larut malam terus anak saya masih belajar itu gantian ibu saya yang mengawasi begitu mbak jadi ada kerjasama. Kalau perilakunya salah atau malas gitu sambil saya ingatkan “nduk nggak boleh begitu kamu mandiri untuk dirimu sendiri” seperti itu mbak.” (Wawancara, 18 April 2022)

Memberikan pengertian dan penjelasan kepada anak untuk menciptakan kesadaran dalam diri anak, sehingga ketika sedang tidak ada siapapun di rumah anak dapat memiliki kesadaran untuk membantu pekerjaan rumah dan melakukan kewajibannya seperti belajar, beribadah, dan mengerjakan tugas. Pengawasan dilakukan semaksimal mungkin agar karakter mandiri bukan hanya sebatas dilakukan melainkan juga telah tertanam dan terbiasa dalam diri anak. Hal tersebut sama halnya dengan yang diungkapkan oleh ibu Sunarti (36 tahun) berikut ini.

“...saya memang sering berada di sawah tapi sebisa mungkin saya tetap mantau dan mengawasi perkembangan anak saya dengan mengingatkan kalau melakukan kesalahan dan memberikan pengertian. Awalnya anak saya sangat sulit sekali tidak mau nurut kalau dikasih tau, jadi yaa bagaimana caranya dia bisa nurut kalau ngaji itu

mau kalau sholat itu bisa sadar sendiri, seperti itu mbak.” (Wawancara, 16 April 2022).

Seperti halnya yang dilakukan oleh ibu Sumini (34 tahun) dengan melibatkan peran anggota keluarga dalam memberikan pengawasan, maka ibu Reni (57 tahun) juga turut melibatkan peran anak-anaknya yang lain untuk saling bekerjasama. Hal ini dilakukan untuk memastikan anak tetap berada dalam pengawasan dan tidak melakukan kegiatan atau perilaku yang menyimpang, berikut adalah pernyataan informan.

“...ada bantuan dari kakak-kakaknya, jadi saling menjaga memberikan pengawasan kepada adiknya, harus rukun. Di depan itu juga rumah adik saya *single parent* juga dan punya anak yang lebih tua jadi yaa sama-sama ngawasi kalau ada apa-apa bisa dibicarakan diberikan pengertian, seperti itu.” (Wawancara, 17 April 2022)

Pernyataan ibu Reni (57 tahun) menegaskan bahwa anggota keluarga berperan penting dalam membantu kesulitan yang dialami. Demikian halnya seperti pernyataan ibu Fatmi (49 tahun) yang mengaku bahwa walaupun waktunya lebih banyak di rumah namun peran keluarga sangat penting bagi perkembangan anak berikut ini adalah pernyataannya.

“...kalau soal pengawasan itu biasanya kita lakukan bersama, meskipun waktu saya memang lebih banyak di rumah. Jadi, kakaknya juga ikut ngawasi, kalau memang minta bantuan yaa dibantu. Kemudian anak saya ini kan juga nurut jadi pulang sekolah langsung pulang nggak main, cuci kaki, sholat zuhur, makan, kemudian istirahat kalau untuk main di luar rumah itu jarang. Jadi saya bisa mengawasi secara penuh kalau di rumah.” (Wawancara, 21 April 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Ibu Fatmi (49 tahun) membiasakan anak untuk belajar, ibadah, dan mengerjakan tugas agar tanggung jawabnya dapat dilakukan sendiri dan jika terdapat kesulitan dapat dikomunikasikan. Mengenai hal tersebut anak juga diberikan hak untuk mengutarakan hal yang menjadi pendapatnya mengenai suatu persoalan. Ibu Fatmi (49 tahun) juga mengatakan bahwa pada saat anak mengalami kesulitan dalam memahami sebuah mata pelajaran maka meminta bantuan agar dapat mengikuti bimbingan belajar di sekitar rumah agar tidak tertinggal materi pelajaran. Pendapat dari anak tersebut merupakan keinginan yang disuarakan sehingga dapat memberikan hal yang positif bagi anak.

Berdasarkan data-data tersebut jika dilakukan analisis maka ibu tunggal di desa Bengkelo-Lor dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap anaknya ketika sedang tidak berada di rumah atau sedang mencari nafkah adalah dengan meminta bantuan dari orang terdekat baik kakek, nenek, anak yang lebih tua, hingga kerabat terdekat untuk mengawasi dan memantau perilaku anak. Kerjasama

dengan anggota keluarga lainnya juga sebagai bentuk upaya dan strategi agar karakter kemandirian yang dimiliki oleh anak dapat diawasi setiap perkembangannya.

Selain itu, melalui pendidikan karakter yang diberikan maka dapat mengurangi perilaku destruktif pada remaja (Roesminingsih dan Susarno, 2016 : 250). Anak yang berada dalam usia remaja cenderung memiliki emosional yang tidak stabil dan mudah terprovokasi, sehingga melalui pendidikan karakter mandiri di dalam keluarga dengan memberikan tanggung jawab sekaligus membiasakan untuk dapat menghargai dan memahami orang lain adalah sebagai bentuk pegangan agar anak tidak mudah terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik.

Melakukan pengawasan kepada anak remaja yang memiliki kondisi emosional tidak stabil merupakan tantangan tersendiri. Walaupun demikian pengawasan terhadap anak juga tidak boleh mengganggu aktivitas atau privasi agar anak tidak merasa dirinya terlalu diawasi dan merasa dibatasi setiap aktivitasnya.

Berdasarkan hal tersebut maka, dalam hal mendidik kemandirian pada anak juga memerlukan bantuan pihak lain yakni keluarga terdekat untuk memberikan pengawasan kepada anak. Pembagian waktu yang baik antara pekerjaan domestik dan publik merupakan bentuk upaya dalam mendidik kemandirian anak. Sebab jika terdapat salah satu diantara keduanya yang tidak dapat berjalan seimbang maka akan dapat mempengaruhi efektifitas waktu ibu tunggal.

Hal ini dapat terlihat dari pengalaman ibu Sunarti (36 tahun) yang mengatakan bahwa anaknya menjadi sulit diatur dan tidak menurut ketika ibu lebih banyak di luar daripada di rumah, dan anak juga menjadi tidak terurus. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahayu (2017 : 92) bahwa kegigihan seorang *single mother* dapat dilihat dari pembagian waktu antara mencari nafkah dan mendidik anak. Terlebih ketika anak masih berada dalam usia remaja yang merupakan usia pertumbuhan dan sangat memerlukan perhatian orang tua. Selain itu dukungan dari anggota keluarga sangat penting dan berpengaruh bagi pendidikan karakter anak, hal ini dapat berupa pemahaman terhadap setiap kegiatan ibu tunggal serta memberikan bantuan dengan mengerjakan tanggung jawab pekerjaan rumah tangga (Jatiningsih dkk., 2020 : 202).

Dalam teori Thorndike dikenal dengan *the law of use* apabila terdapat pembiasaan secara terus menerus, maka anak akan mampu melakukan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya seperti belajar, beribadah, membantu melaksanakan pekerjaan rumah, dan mengerjakan tugas-tugasnya tanpa diawasi”

Hambatan atau Kesulitan dalam Mendidik Kemandirian

Dalam mendidik kemandirian anak terdapat hal-hal yang menjadi hambatan atau kesulitan yang dialami ibu tunggal. Hal ini dikarenakan peran ganda yang dimilikinya antara bekerja di sektor domestik dan juga di sektor publik.

Setiap ibu tunggal memiliki hambatan atau kesulitannya masing-masing dalam mendidik karakter mandiri bagi anak. Namun, terdapat satu hal yang menjadi kesulitan bagi ibu tunggal terkait dengan pembagian waktu ditengah mengerjakan tugas rumah dan mencari nafkah. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Sumini (34 tahun) berikut ini.

“... kesulitan saya itu membagi waktu antara di rumah dan waktu di luar rumah untuk mencari nafkah yang biasanya lembur. Soalnya kalau kerja kan saya berangkat pagi pulang sore kadang malam. Tapi yaa walaupun begitu saya minta tolong anak saya diawasi sama mbahnya, sepulang kerja juga masih saya tanyai gimana harinya terus kesulitannya apa seperti itu.” (Wawancara, 18 April 2022)

Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu tunggal selama di rumah mengharuskan adanya kerjasama yang baik dengan anggota keluarga yang lain agar pengawasan terhadap anak dapat maksima dan anak tetap mendapatkan perhatian. Hambatan terkait dengan kurangnya waktu ibu di rumah juga dirasakan oleh anak. Bahkan anak juga pernah protes mengenai waktu ibu yang lebih banyak dihabiskan di tempat kerja dibandingkan di rumah. Hal tersebut juga yang diungkapkan oleh Ayu (15 tahun) anak dari ibu Sumini yang mencoba menyuarakan pendapatnya mengenai hal tersebut. Akan tetapi, walaupun demikian Ayu (15 tahun) tetap berusaha memahami mengenai kesibukan ibunya karena semuanya dilakukan demi mencukupi dan memenuhi kebutuhan bersama.

Sehingga walaupun anak dari ibu Sumini mengeluhkan mengenai waktu ibu yang lebih banyak dihabiskan di tempat kerja. Namun demikian, anak tetap diberikan pengertian bahwa hal tersebut dilakukan untuk mencukupi segala kebutuhan keluarga termasuk masa depan anak.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh informan lain bahwa dalam hal mengatur waktu juga terdapat kesulitan terlebih jika anak telah memaksakan kehendaknya untuk melakukan suatu kegiatan, berikut adalah pernyataan ibu Suratmi (56 tahun) mengenai hal tersebut.

“...kalau kesulitan itu dalam hal membagi waktu mbak, soalnya kan selain bertani saya juga ada masak *catering*, jadi nek pagi itu saya masak kalau sudah selesai baru ke sawah dan siangya baru saya pulang ketemu anak. Selain soal waktu terkadang kesulitannya kalau anak itu memaksakan keinginannya terus saya larang. Misalnya mau ikut pengajian tapi jauh itu kan saya khawatir dan dia tetap maksa.” (Wawancara, 17 April 2022).

Pernyataan ibu Suratmi (56 tahun) tersebut juga didukung dengan pernyataan sang anak bahwa waktu ibu

yang lebih banyak dihabiskan di sawah untuk bertani daripada di rumah. Perilaku anak yang protes terhadap waktu ibu karena lebih banyak dihabiskan di luar rumah menjadi bukti bahwa dalam sebuah hubungan keluarga diperlukan kedekatan secara personal dengan komunikasi yang baik sehingga terjalin keharmonisan dalam keluarga. Jika ditinjau kembali selain dalam hal pembagian waktu, kesulitan seorang ibu tunggal dalam melakukan penanaman karakter kepada anaknya adalah saat kondisi anak merasa jenuh atau lelah. Hal tersebut juga menjadi kesulitan bagi ibu Fatmi (49 tahun) berikut.

“...saya kesulitannya itu bukan soal waktu, soalnya waktu saya lebih banyak di rumah usaha saya juga di rumah. Tapi ada satu hal yang juga menurut saya itu kesulitan selain dalam hal ekonomi, juga soal anak yang biasanya dia merasa jenuh atau capek, jadi kalau sudah begitu tidak bisa disuruh, kesian juga kalau dipaksa. Terus juga soal gadget, itu godaannya.” (Wawancara, 21 April 2022)

Hal tersebut juga diakui oleh anak ibu Fatmi bahwa ketika merasa lelah dengan kegiatan di sekolah, sesekali anak menolak apabila dimintai tolong oleh ibu. Akan tetapi hal tersebut tidak selalu dilakukan melainkan hanya sesekali saat anak benar-benar merasa lelah. Berikut adalah pernyataannya. “...pernah nolak waktu ibu minta tolong cuci baju, soalnya capek habis pulang sekolah terus ada kegiatan” (Chintya, 13 tahun) (Sumber data primer: 21 April 2022).

Menurut informan yakni ibu Fatmi (49 tahun) beliau tidak pernah memaksa ketika anak merasa lelah dan memaklumi karena kegiatan di sekolah juga padat, bersamaan dengan kerja kelompok dan les. Persoalan serupa juga dialami oleh informan ibu tunggal lainnya. Berikut ini adalah pernyataan ibu Sunarti (36 tahun) mengenai hal tersebut.

“...masalah waktu saya masih bisa menyeimbangkan dengan kegiatan di rumah. Tapi yang sulit itu kalau anaknya terkadang tidak mau menurut, misalnya pernah dia memancing sampai sore tidak pulang-pulang. Lalu biasanya anaknya itu tidak mau mendengarkan kalau dikasih tau. Walaupun begitu yaa tetap dibimbing terus.” (Wawancara, 16 April 2022)

Berdasarkan pernyataan ibu Sunarti (36 tahun) perilaku anak juga dapat dikatakan sebagai kesulitan dalam mendidik karakter mandiri. Terlebih ketika ibu memiliki semangat untuk menjadikan anak berkarakter mandiri dengan melakukan upaya terbaik yang dilakukan dan didukung oleh keluarga, namun anak tetap berperilaku tidak menurut, hal tersebut akan menjadi sebuah hambatan.

Walaupun perilaku anak yang terkadang tidak menurut seperti yang dialami oleh ibu Sunarti (36 tahun), namun orang tua tetap memberikan bimbingan untuk perkembangan kemandirian anak. Demikian halnya yang

dilakukan oleh ibu Reni (57 tahun) bahwa ketika mengalami kesulitan terdapat kerjasama yang baik dengan keempat anaknya untuk menyelesaikan permasalahan atau persoalan yang sedang dihadapi.

“Kesulitan saya itu yaa ekonomi, tapi ini masih bisa diatasi soalnya anak-anak saya yang lainnya juga memberikan bantuan. Nah kalau dalam mendidik kemandirian anak itu yaa perilaku anak misalnya dia sudah lelah itu tidak bisa dipaksa buat membantu. Tapi yaa setidaknya dia iku bisa menyiapkan keperluan sekolahnya tugas-tugasnya. Kalau sama saya masih nggak mau nurut biasanya kakaknya yang turun tangan.” (Wawancara, 17 April 2022).

Berdasarkan data-data tersebut, jika dilakukan analisis berdasarkan teori paradigma pendidikan behavioristik Edward Lee Thorndike hambatan atau kesulitan yang dialami oleh ibu tunggal tersebut merupakan *the law of readiness* yakni suatu kondisi ketika anak masih belum memiliki kesiapan namun dipaksa untuk melakukan sesuatu maka hasilnya tidak akan memuaskan. Demikian halnya ketika anak tidak siap dan mendapatkan paksaan, contohnya seperti ketika anak diminta untuk mencuci bajunya sendiri sedangkan anak merasa lelah namun tetap mendapat paksaan maka hasilnya tidak akan memuaskan.

Berdasarkan data tersebut pula maka hambatan atau kesulitan yang dialami oleh ibu tunggal di Desa Bengkelo-Lor dalam mendidik kemandirian anak dari lima informan ibu tunggal tiga diantaranya mengalami hambatan atau kesulitan terhadap waktu. Hal ini disebabkan karena waktu yang lebih banyak dihabiskan untuk mencari nafkah diluar rumah, sehingga menjadikan ibu tunggal memiliki sedikit waktu di rumah untuk memberikan pengawasan kepada anak.

Sedangkan dua orang ibu tunggal lainnya mengalami kesulitan atau hambatan pada perilaku anak ketika merasa jenuh dan tidak menurut. Sehingga hal tersebut membuat ibu harus berupaya agar anak bersedia mendengarkan pengertian atau penjelasan yang diberikan oleh ibu. Dalam hal ini yang juga menjadi penting adalah komunikasi dan interaksi yang terjalin di antara ibu dan anak. Sebab, jika tidak terdapat komunikasi yang baik maka kesulitan yang dialami oleh anak tidak akan dapat terselesaikan demikian halnya dengan pendidikan karakter kemandirian yang menjadi tidak maksimal karena minimnya komunikasi.

Komunikasi yang dilakukan seperti mengemukakan pendapat dan memberikan masukan serta pandangan mengenai sesuatu hal dapat dilakukan dengan baik bila terdapat hubungan yang harmonis diantara keduanya. Hal tersebut akan berbeda apabila hubungan yang terjalin hanya bersifat formalitas dan kaku antara ibu dan anak. Sehingga akan mempengaruhi pendidikan yang terjadi didalam keluarga. Hal ini disebabkan karena komunikasi yang terjalin hanya untuk kepentingan sehari-hari dengan intensitas kedekatan yang kurang.

Hal tersebut jika ditinjau berdasarkan pada teori milik Edward Lee Thorndike *connectionism* maka akan terdapat salah satu ciri yaitu ada eliminasi respon-respon yang gagal atau salah, ketika respon dari anak tidak sesuai dengan yang diharapkan maka ibu akan berupaya untuk menjelaskan kembali memberikan nasihat dan pengertian mengenai pentingnya berperilaku mandiri sejak dini agar tidak bergantung kepada orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan terkait dengan strategi yang dilakukan oleh ibu tunggal dalam mendidik karakter kemandirian pada anak di Desa Bengkelo-Lor, dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat upaya yang dilakukan dengan menjadikan anak sebagai partner dalam penyelesaian masalah, memposisikan diri sebagai teman dengan anak agar memiliki kedekatan yang intens, berbagi tanggung jawab bersama, dan menggunakan bantuan pihak lain dalam memberikan kontrol dan pengawasan kepada anak.

Hambatan atau kesulitan yang dialami oleh ibu tunggal terkait dengan sedikitnya waktu pada saat berada di rumah. Permasalahan lainnya adalah terkait sikap anak yang sesekali merasa lelah sehingga tidak dapat dipaksa ketika diminta melakukan sesuatu.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian data terkait dengan strategi ibu tunggal dalam mendidik kemandirian anak, maka saran yang dapat diberikan yaitu: *Pertama*, ibu harus memperhatikan penanaman karakter kemandirian kepada anak dengan tetap berorientasi pada kondisi psikis dan fisik anak. Hal ini disebabkan karena anak yang berada pada usia remaja masih memiliki emosional yang belum stabil. Sementara itu, kondisi fisik anak yang tidak stabil karena aktivitas selama di sekolah dan bermain membuat anak merasa lelah sehingga sesekali menunda ketika diminta tolong untuk melakukan atau membantu ibu.

Kedua, anak diharapkan memiliki rasa empati terhadap ibu atas kondisi dan juga situasi yang dihadapi dengan melaksanakan dan menurut pada perintah ibu dengan baik dan patuh. Namun demikian, tetap memberikan masukan atau pandangannya kepada ibu jika terdapat sesuatu hal yang dilakukan atau dikatakan oleh ibu tidak tepat. Selain itu anak juga diharapkan memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh ibu adalah untuk kebaikan anak itu sendiri. Sehingga anak dapat berperilaku lebih mandiri terlebih setelah melihat gambaran perjuangan ibu dalam mendidik dan mencukupi kebutuhan rumah seorang diri.

Ucapan Terima Kasih

Dengan terselesaikannya artikel ilmiah ini diucapkan terima kasih kepada ibu tunggal beserta anaknya di Desa Bengkelo-Lor Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Dan pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy Nisrina, I. dan Purba Veny. 2020. Pola Komunikasi Single parent Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Common*. 4(2). 161 – 170.
- Amsari Dina dan Mudjiran. 2018. Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*. 2(2). 52 – 60.
- Budirahayu, Yuli R. 2019. *Peran Ideal Ayah Pada Identitas Diri Remaja dalam Perspektif Budaya*. Skripsi. Surakarta. Program Magister Psikologi UMS.
- DataIndonesia.id. 2022. Jumlah Janda di Indonesia Lebih Banyak Dibandingkan Duda. <https://dataIndonesia.id/ragam/detail/jumlah-janda-di-indonesia-lebih-banyak-dibandingkan-duda>. Diakses pada tanggal 01 Mei 2022, pukul 09.00 WIB.
- Ermayani, Tri. 2015. Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 5(2). 127 – 141.
- Fadillah, Nur. 2015. Peran Ibu “Single Parent” dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Hadi, Warsito. 2019. Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi. *EL-BANAT. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 9(1). 302 – 320.
- Imron Ali, Agustian Ahmad, dan Winata Harja. 2021. Pendidikan Karakter pada Keluarga Single Parent di Bojonegoro. *Bhinneka Tunggal Ika: Kajian Teori Praktik Pendidikan PKN*. 8(2). 129 – 135.
- Jatiningsih Oksiana, Sarmini, Habibah Maizul S. 2020. Glass-Ceiling in a Single Mother’s Life. *The Journal of Society and Media*. 4(1). 199 – 227.
- Jatiningsih Oksiana, Wijaya Rahmanu, Sari Kartika Mustika M. 2021. Peran Orang Tua dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak pada Masa Belajar dari Rumah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 10(1). 147 – 157.
- Kamus. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses pada 03 Juli 2022, dari <https://kbbi.web.id/strategi> .
- Kamus. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses pada 03 Juli 2022, dari <https://kbbi.web.id/anak> .
- Kamus. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses pada 03 Juli 2022, dari <https://kbbi.web.id/remaja> .
- Kantor kepala desa. 2022. Data Desa Bengkelo-Lor.: Kecamatan Benjeng. Kabupaten Gresik.

- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Info Datin). Online. Link URL : <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>. Diakses pada tanggal 05 Mei 2022, pukul 10.30 WIB.
- Kompas.com. 2021. Kasus Perceraian di Gresik Meningkat Selama Pandemi. <https://regional.kompas.com/read/2021/06/29/161842978/kasus-perceraian-di-gresik-meningkat-selama-pandemi-covid-19?page=all> Diakses pada tanggal 01 Mei 2022, pukul 08.30 WIB.
- Moleong, J Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Musawamah, Mualamatul. 2021. Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak. *Jurnal Al-Hikmah*. 3(1). 54 – 70.
- Ningsih, Sulistia. 2015. Kemandirian pada Anak yang Diasuh oleh Orang tua Tunggal. *Skripsi*. Surakarta. Fakultas Psikologi UMS.
- Nova Rita Dwi D. dan Widiastuti, Novi. 2019. Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal COMM-Edu*. 2(2). 113 – 118.
- Rahayu, Septi Afina. 2017. Kehidupan Sosial Ekonomi *Single Mother* dalam Ranah Domestik dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 6 (1). 82 – 99.
- Rahman, Anata Hermia. 2014. Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother. Artikel Ilmiah. Surakarta. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan UNS.
- Roesminingsih dan Susarno Hadi L. 2016. *Teori dan Praktik Pendidikan*. Surabaya : Penerbit Bintang Surabaya.
- Sa'diyah, Rika. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat*. 16(1). 32 – 46.
- Suryati, Meryland dan Solina, Emmi. 2019. Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak di Desa Lancang Kuning Utara. *Jurnal Masyarakat Maritim*. 3(2). 1 – 9.
- Susanti Alfian dan Setyowati Nanik Rr. 2015. Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Perilaku Berkarakter Anak Usia Dini di Desa Balongmasin Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2(3). 575 – 590.
- Suwinita, Mirah Ayu Gusti I. dan Marheni, Adijanti. 2015. Perbedaan Kemandirian Remaja SMA antara yang *Single Father* dengan *Single Mother*. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2(1). 59 – 67.
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter : Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember. IAIN Jember Press.
- Widodo, Mufid. dan Jatningsih, Oksiana 2013. Peran Single Mother dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Kelurahan Wonokromo, Kecamatan Wonokromo, Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 1 (1). 20 – 38.
- Wulandari, Ade. 2014. Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*. 2(1). 39 – 43.